

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Religiositas merupakan tema yang selalu menarik untuk dikaji, karena zaman modern sekarang tindakan-tindakan manusia banyak yang menyimpang dari norma-norma ajaran agama. Seperti kasus pembunuhan, pemerkosaan, pelecehan, ataupun perampokan. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan tindakan penyimpangan dari aturan agama sangat banyak dimuat oleh media massa, baik media cetak maupun elektronik. Perilaku penyimpangan tersebut merupakan perilaku yang terjadi karena tidak adanya fondasi *religiositas* yang kuat dalam diri seseorang. *Religiositas* adalah suatu situasi yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatannya terhadap agama (Rahmat, 2000: 212).

Perilaku penyimpangan juga tidak sesuai dengan Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 90 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. Sebagai mayoritas seharusnya dengan fondasi agama yang dimiliki, umat muslim mampu mewujudkan *Religiositas* dalam berbagai sisi kehidupan manusia.

Konsep *Religiositas* menurut Glock dan Stark dalam Anco dan Suroso (2001: 77) membagi sikap religius ke dalam lima dimensi, yaitu: dimensi ideologis / keyakinan , ritualistik, eksperensial / pengalaman, intelektual / pengetahuan, dan pengamalan.

Dimensi keyakinan mencakup kepercayaan terhadap Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, hari akhir, surga, neraka, serta qodho dan qodar. Dimensi ritualistik mencakup seberapa tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan ritual seperti salat, zakat, puasa, membaca Al-Quran, doa, zikir, kurban. Untuk dimensi pengalaman atau eksperensial meliputi persepsi responden tentang perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dimensi ini meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya. Dimensi pengetahuan agama meliputi persepsi responden tentang pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan tentang ajaran yang dianut. Seperti pengetahuan tentang akidah, syariah, akhlak dan sejarah. Dimensi pengamalan ini meliputi seberapa tingkat seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya seperti perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjagalingkungan dan lain sebagainya.

Selain itu terdapat pula pandangan Jalaludin (2000:71) bahwa *Religiositas* seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal individu sangat berperan dalam membentuk

Religiositas seseorang, entah itu keluarga sebagai lingkungan kecil, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lingkungan sosial masyarakat termasuk di sini media massa.

Kedua pendapat diatas saling berkaitan, dimana Glock dan Stark yang membagi beberapa sikap tentang *Religiositas* seseorang, sedangkan Jalaluddin mengemukakan pandangannya terhadap apa yang mempengaruhi terbentuknya *keReligiositan* seseorang. Beberapa dimensi yang dibagi tersebut bisa ada dan tidak bisa lepas kemunculannya dari faktor eksternal ataupun internal yang dikemukakan Jalaluddin.

Untuk mewujudkan fondasi *Religiositas* yang kuat dalam diri seseorang banyak sekali cara untuk mewujudkannya, antara lain dengan cara menimba ilmu di lembaga pendidikan yang berbasis agama dan yang kedua mencari lingkungan yang baik dan benar melalui organisasi-organisasi yang berbasis agama ataupun sosial sehingga bisa membentuk fondasi *Religiositas* yang baik dalam diri seseorang yang tercermin dalam aktivitas kehidupannya.

Saat ini perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin berkembang, baik dalam hal peralatan teknoginya ataupun perangkat- perangkatnya sendiri. Perkembangan teknologi ini bisa terjadi tidak lepas dari keinginan masyarakat yang ingin terus praktis dalam berbagai hal. Contohnya perkembangan radio. Radio adalah salah satu jenis media massa satu arah penyampai pesan, berita, hiburan dll. Dahulu radio hanya bisa didengarkan menggunakan *tape* radio *portable* dan sinyalnya tidak bisa menjangkau luas semua daerah. Tapi saat ini radio mampu menjangkau seluruh penjuru Nusantara dengan berbagai siaran

siarannya. Seiring perkembangan waktu radio yang dulu pernah menggapai masa keemasannya di Indonesia kini terlengserkan oleh Internet.

Di dalam internet, penggunaannya bahkan mampu mendengarkan radio secara *streaming*, memilih stasiun sesuka hati tanpa dibatasi oleh jaringan. Saat ini pendengar radio semakin menurun. Berdasarkan survey Nielsen 2014, setiap tahun pendengar radio mengalami penurunan hingga 3%. Sedangkan sebagai media promosi, radio hanya memiliki porsi penetrasi 30% dibanding media massa lainnya. Penurunan itu tidak mungkin terjadi dikarenakan tanpa sebab. Keinginan masyarakat untuk terus praktis menjadi salah satu sebabnya. Perubahan demi perubahan dibidang teknologi terus terjadi, perilaku masyarakat mengkonsumsi fotografi, televisi, maupun mendengarkan radio jelas telah berubah. Kamera film yang hampir ditelan zaman, televisi kini tidak menjadi pilihan utama lagi, ada banyak beragam layanan streaming yang lebih praktis dinikmati manusia masa kini. Untuk didunia radio, perubahan pun terjadi, salah satunya dengan munculnya *Podcast*.

Podcast adalah audio yang direkam, biasanya berbentuk MP3, kemudian disimpan dalam situs Web untuk diunduh ke komputer atau pemutar audio digital portable seperti Ipod. Contoh-contoh *Podcast* adalah lagu, acara radio, siaran berita, kuliah, pesan politik, dan acara televisi. Para pelaku *Podcasting* mendaftarkan *Podcast* mereka dengan agregator isi. Para pelanggan memilih asupan – asupan *Podcast* yang ingin diunduh secara otomatis kapan pun mereka tersambung ke internet. (Vermaat, 2007:100)

Podcast yang serupa dengan Youtube itu merupakan platform siaran siaran *on demand* atau siaran sesuai permintaan. Ketika seseorang ingin mendengarkan, ia tinggal mengunduh seri *Podcast* keinginannya, tanpa perlu menunggu waktu tertentu selayaknya radio konvensional yang melakukan siaran di waktu tertentu. Karena sifatnya yang *on demand* itu pula, suatu siaran *Podcast* dapat didengarkan secara berulang ulang. Di Indonesia *Podcast* baru saja muncul ke permukaan, berbeda dengan di Amerika Serikat yang terbilang populer. Seiring berjalannya waktu, konten *Podcast* di Indonesia semakin diminati. Selain kategori konten yang makin beragam, platform pengusungnya juga semakin beragam

Berdasarkan hasil survey atas 2023 pengguna ponsel pintar yang dilakukan oleh DailySocial bekerjasama dengan JakPat Mobile Survey Platform tahun 2018 dengan judul “ *Podcast User Research in Indonesia 2018*” ditemukan ada 67,97% yang mengaku familiar dengan *Podcast*. Dari jumlah itu 80,82% mendengarkan *Podcast* dalam enam bulan terakhir. Namun bukan berarti mereka menggunakan *Podcast* secara intens, separuh responden mengatakan mendengarkan *Podcast* hanya 10 hingga 20 menit saja. Usia pendengar *Podcast* di Indonesia 40% lebih berasal dari usia 20-25 tahun (42,12%), diikuti oleh usia 26-29 tahun (25,52%), dan usia 30-35 tahun (15,96%)

(<https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-penggunaan-layanan-Podcast-2018>)

diakses : 11 oktober 2019, pukul 5:28 PM)

Budaya tutur orang Indonesia merupakan salah satu sinyal potensi pengembangan *Podcast* audio (Rusdi, 2012:85) selain itu menurutnya, *Podcast* dapat menambal kekurangan radio siaran yang selintas, selain juga berfungsi

sebagai penyimpanan produk-produk audio (dokumentasi). Kelebihan yang dimiliki *Podcast* menyebabkan para pendengar mulai beralih dari radio ke *Podcast*. Penurunan pendengar radio dan meningkatnya pendengar *Podcast* menyebabkan terjadinya sebuah budaya baru di Indonesia. Mulai darimunculnya peluang bisnis hingga soal keagamaan ada didalam *Podcast*. Munculnya para *marketers* yang memarketkan brand mereka, hingga para mubaligh yang mulai merambah ke dunia *Podcast*.

Penyebarluasan *Podcast* di Indonesia tidak lepas dari platform platform yang sering di gunakan oleh para pendengar. Saat ini bukan hanya pengguna Ipod yang bisa mendengarkan *Podcast* tetapi penyebaran *Podcast* melalui platform seperti *Spotify* sangat berpengaruh atas perkembangannya. Di dalam *Spotify* sangat banyak siaran yang dapat didengarkan. Mulai dari konten *Podcast* tentang hiburan, curahan hati seseorang, ataupun yang bernuansa keagamaan.. Dikarenakan mayoritas orang Indonesia beragama muslim, maka tidak lepas pula siaran di dalam *Podcast* banyak yang bernuansa keIslaman.Di *Spotify* apabila pendengar memasukan kata kunci “ngaji” cukup banyak hal tersaji. Muncul konten “Ngaji Gus Baha” diisi oleh Baha’uddin Nursalim, “Ngaji bersama Gus Ulil” diisi oleh Absahar Abdala, hingga “Kajian Hijrah” yang diisi berbagai ustad seperti ust.Hanan Attaki, Ust Adi Hidayat dll.

Berdasarkan laporan yang di rilis DailySocial yang menyatakan 40% pengguna *Podcast* berusia 20-25 tahun, secara tidak langsung melaporkan banyak anak muda yang mendengarkan *Podcast* tanpa dibatasi konten apa yang di dengarkan.Dari jumlah persentase usia tersebut membuat peneliti menguatkan

langkah untuk mengambil penelitian kepada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kurang serta perhatian orang tua yang kurang juga serta tingkat pergaulan yang kurang *religious* sehingga pernah mengalami masa – masa remaja yang kurang baik (kenakalan remaja).

Burhan dalam Ariani dan Asep (2009: 6) mendefinisikan bahwa mendengarkan adalah sebuah proses menangkap, memahami dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang di dengarkannya atau dalam hal ini pendengar menangkap pesan yang di dengarkan melalui *Podcast Islam Spotify*. Media dakwah alternatif *Podcast Islam Spotify* mempunyai ciri khusus yaitu sifatnya suara (*auditif*) hanya untuk indra pendengaran, sehingga kata-kata yang di sampaikan harus mudah ditangkap pendengar. Konten dan naskah yang dihiasi dengan ilustrasi dan efek suara (*sound effect*) akan bisa mempengaruhi para pendengar. Pengaruh atau efek adalah terjadinya perubahan pada diri komunikator setelah menerima suatu pesan. Selanjutnya pengaruh tersebut akan mengubah sikap seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut maka *Podcast Islam Spotify* yang didengarkan memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu aspek peningkatan kualitas diri seseorang, khususnya peningkatan tingkat ke *Religiositas*nya.

Kemudian peneliti mengambil teori yang dikemukakan Glock dan Stark mengenai dimensi – dimensi tentang *Religiositas* dikarenakan penjelasan mengenai dimensi – dimensi tersebut sangat rinci dan membantu peneliti dalam penelitiannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “**Meningkatkan *Religiositas Melalui Media Dakwah Alternatif Podcast Islam Spotify (Studi tentang Religiositas Remaja Broken Home)***)

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya yakni :

1. Informasi keagamaan apakah yang diperoleh dari mendengarkan *Podcast Islam Spotify* di kalangan *religiositas remaja broken home* ?
2. Apakah terjadi peningkatan *religiositas* di kalangan *remaja broken home* setelah mendengarkan *podcast Islam spotify* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui informasi keagamaan yang diperoleh dari mendengarkan *podcast Islam spotify* di kalangan *remaja broken home*
2. Untuk mengetahui peningkatan *religiositas* di kalangan *remaja broken home* setelah mendengarkan *podcast Islam spotify*

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan dapat berguna dalam pengembangan penelitian di bidang dakwah Islam, khususnya media dakwah alternatif melalui *podcast Islam Spotify*
2. Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang *podcast Islam Spotify* dan pengaruhnya bagi para pendengar.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- Penelitian yang dilakukan oleh Kholishotul Ilmiyah mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Dengan judul skripsi “Pengaruh Program Siaran “Mutiara Fajar” di Radio Suara Giri FM Gresik Terhadap Perilaku Ukhuwah Islamiyah (Studi Pada Pendengar Yang Hadir di Radio Suara Giri FM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh program siaran. Mutiara Fajar di radio Suara Giri FM Gresik terhadap perilaku Ukhuwah Islamiyah bagi pendengar yang hadir di radio Suara Giri FM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kausal asosiatif, karena bertujuan untuk menciptakan hubungan sebab akibat dari pengaruh acara siaran Mutiara Fajar di radio Suara Giri FM Gresik terhadap perilaku Ukhuwah Islamiyah bagi pendengar yang hadir di radio Suara Giri FM. Adapun hasil pengujian hipotesis dengan

menggunakan regresi linier diketahui bahwa program siaran Mutiara Fajar diketahui berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku ukhuwah islamiyah bagi pendengar yang hadir di radio Suara Giri FM, program siaran Mutiara Fajar berpengaruh efektif terhadap perilaku Ukhuwah Islamiyah pendengarnya sebesar 50,6%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 50,6\% = 49,4\%$ yang bermakna variabel perilaku Ukhuwah Islamiyah dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model.

- Penelitian yang dilakukan oleh Prima Ayu Merdekawati mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2013. Dengan judul skripsi “ Pengaruh Program Siaran “Kajian Senja” di Radio SAS FM Terhadap Akhlak Remaja di Kelurahan Parak Barat Kecamatan Krembangan Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program siaran Kajian Senja di radio SAS FM terhadap akhlak remaja di Kelurahan Parak Barat Kecamatan Krembangan Surabaya dan sejauh mana pengaruh tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner baik untuk variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dengan pengambilan sampel sebanyak 52 orang di analisa dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment. Hasil dalam penelitiannya disimpulkan bahwa hipotesis kerja diterima, yang berarti ada pengaruh program siaran Kajian Senja di radio SAS FM terhadap akhlak remaja di Kelurahan Parak Barat Kecamatan Krembangan Surabaya dengan derajat pengaruhnya sebesar

0,92 pada taraf signifikansi 5% diperoleh dari r product moment sebesar 0,279 dan pada taraf signifikansi 1% r tabel = 0,361. Sehingga $0,92 > 0,279$ atau 0,361 berada diantara interval y terdapat hubungan yang sangat tinggi, Sedangkan besar pengaruhnya adalah 84,64%.

2. Landasan Teoritis

Agar terarah pada tujuan penelitian dan terhindar dari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami masalah ini, maka perlu ada pembahasan pengertian yang dimaksud peneliti sehingga kebenarannya dapat diamati dan diuji.

a. *Religiositas*

Religiositas dapat diartikan sebagai keadaan yang ada di dalam diri manusia dalam merasakan dan meyakini adanya kekuasaan tertinggi yang menanggung kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa kedamaian dan ketenangan pada dirinya (Widjanarko, 1997 :47). Penelitian ini menggunakan konsep *Religiositas* Glock dan Stark yaitu terdapat lima dimensi dalam konsep *Religiositas* diantaranya : dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan dimensi konsekuensial.

b. Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu median yang merupakan bentuk jamak dari medium secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur

Schramm mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera, pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan (Cangara, 2002:131). Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu dakwah yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. Jadi bisa disimpulkan, media dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Dengan banyaknya media yang ada, maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2004:120).

c. *Podcast*

Podcast adalah audio yang direkam, biasanya berbentuk MP3, kemudian disimpan dalam situs Web untuk diunduh ke komputer atau pemutar audio digital portable seperti Ipod. Contoh-contoh *Podcast* adalah lagu, acara radio, siaran berita, kuliah, pesan politik, dan acara televisi. Para pelaku *Podcasting* mendaftarkan *Podcast* mereka dengan agregator isi. Para pelanggan memilih asupan – asupan *Podcast* yang ingin diunduh secara otomatis kapan pun mereka tersambung ke internet. (Vermaat, 2007:100)

d. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare (1982 : 65) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah adolescence sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget dalam Hurlock, dalam Ali dan Asrori, (2016:9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegritas ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

e. *Broken Home*

Menurut KBBI (1988:412) keluarga berantakan yang integritas, hubungan dan solidaritasnya telah rusak oleh ketegangan dan konflik. Saprianus dalam Sudarsono (1990:125) menyatakan keluarga *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya, salah satu kedua orang tua atau keduanya “tidak hadir” secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

3. Kerangka Konseptual

1. *Religiositas*

Religiositas didefinisi konseptualkan sebagai tingkat *Religiositas* keagamaan remaja *broken home*. Adapun aspek-aspek *Religiositas* dalam penelitian ini meliputi:

1. Dimensi idiologis / keyakinan berkenaan dengan seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis. Dalam Agama Islam, isi dari dimensi keyakinan meliputi keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, qodho dan qodar.
2. Kedua, Dimensi ritualistik/praktik berkenaan dengan seberapa tingkat komitmen seseorang dalam menjalankan kegiatan kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Agama Islam, isi dimensi ritualistik/praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain seperti pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Al-Quran, pemanjatan doa, dan lain sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).
3. Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam agama Islam, isi dimensi intelektual/pengetahuan meliputi pengetahuan tentang isi Al-Quran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).

4. Dimensi eksperiensial/pengalaman berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam agama Islam, isi dimensi eksperiensial/pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan tenteram dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001:77).
5. Dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia, yakni bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam Agama Islam, isi dimensi pengamalan/konsekuensi meliputi perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2001 :77).

4. Langkah – langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di rumah tinggal atau kostan narasumber yang berada di samping kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Jl.AH.Nasution no 105, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipikih oleh peneliti berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya :

- a. Lokasi merupakan lembaga yang mempunyai data yang dibutuhkan serta menunjang peneliti selama melakukan penelitian.
- b. Lokasi ini relatif mudah terjangkau dari tempat tinggal peneliti, yang memungkinkan efektifitas dan efesiensi dalam pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan.

b. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan analisis datanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode ini karena metode ini tidak berusaha manipulasi *setting* penelitian. Data dikumpulkan menggunakan alat observasi partisipan dan wawancara mendalam dikarenakan data yang dikumpulkan bersifat subjektif atau pemikiran. Penelitian ini ingin mengetahui apakah ada pengaruh *podcast* islam *spotify* dalam peningkatkan *religiositas* di kalangan remaja *broken home* .

c. Metode Penelitian

Metode analisis data yang relevan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi fenomenologis menurut Creswell dalam Kuswarno, (2009:72) sebagai berikut:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta mengembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut menuliskan sebuah penjelasan teks (textural description) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (imaginative variation) atau deskripsi struktural (structural description), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (divergent perspectives), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (phenomenon), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (essense) pengalamannya.

6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian menulis deskripsi gabungannya (composite description).

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

1. Data tentang intensitas mendengarkan *Podcast Islam Spotify* dalam kehidupan sehari-hari
2. Data tentang pembahasan konten *Podcast Islam Spotify*
3. Data tentang pengisi konten *Podcast Islam Spotify*

2) Sumber Data

Sumber adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian (Arikunto, 2010 :171). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Bungin, 2005:132). Dari sumber data primer diperoleh data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Podcast Islam Spotify* dan partisipan di dalam penelitian. Dari penelitian ini data primer yang di ambil adalah 2 objek secara acak yang

bernama (DR dan RN) . Data primer merupakan hasil dari pencatatan seperti, wawancara dan observasi

e. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2013:300).

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2013:54).

Peneliti beralasan menggunakan *purposive sampling* yaitu untuk mengumpulkan suatu data yang benar-benar real atau nyata dengan mewawancarai seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai

suatu keahlian atau pekerjaan tertentu dibidangnya. Sehingga dari purposive sampling tersebut yang peneliti gunakan untuk penelitian itu guna mempermudah pengolahan data untuk keperluan penelitian itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi secara langsung dari informan yang memenuhi kriteria penentuan informan.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- 3) Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- 4) Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria dan informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini

adalah informan yang mengadopsi identitas dan gaya hidup Grunge` dalam kesehariannya. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain :

1. Remaja yang mengalami latar belakang keluarga yang *broken home*
2. Berusia 20-25 tahun
3. Mengetahui dan menggunakan *Spotify* dalam kehidupan sehari- harinya.

f. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam rangka penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan teknik yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Alat pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian dan sifat objek yang diteliti. Pada proses penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci interaksi. Interaksi peneliti dengan narasumber diharapkan memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan secara lengkap dan tuntas

Berhubungan dengan hal-hal di atas, cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain dengan menggunakan teknik observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur, juga dokumentasi untuk memperkuat kebenaran data yang diambil

1. Observasi partisipan

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2016:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sedangkan Marshall dalam Sugiyono (2016:226) menyatakan bahwa “through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Moleong (2010:176) “observasi partisipan merupakan pengamatan yang dilakukan dengan menjadi anggota dari kelompok yang di amatinya, dengan demikian dapat memperoleh apa saja yang dibutuhkannya, termasuk yang dirahasiakan sekalipun.” Hal-hal yang diamati oleh peneliti dalam kehidupan narasumber penelitian antara lain :

1. Kondisi umum narasumber (penampilan fisik dan kondisi lingkungan tempat hidup atau lokasi kegiatan)

2. Aktivitas narasumber

Alat observasi yang digunakan adalah anecdote, peneliti mencatat kejadian penting yang ada saat observasi, pencatatan tidak dilakukan langsung pada saat di lapangan karena dapat mempengaruhi perilaku alamiah narasumber sehingga pencatatan dilakukan segera mungkin setelah peneliti meninggalkan lapang. Peneliti juga tidak memberitahu informan mengenai penelitian yang dilakukan demi menjaga perilaku alamiah informan.

2. Wawancara (interview)

Menurut Moleong (2010:186) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Esterberg dalam Sugiyono (2016:231) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung secara mendalam dengan narasumber yang diteliti mengenai seberapa dalam pengetahuannya tentang Podcas Islam *Spotify* yang sering didengarkannya dan pengaruhnya atas kehidupannya sehari-hari. Tentunya kemampuan peneliti sangat dibutuhkan dalam proses wawancara mendalam karena kualitas penelitian tergantung pada apakah peneliti dapat melakukan eksplorasi pada setiap pertanyaan yang diberikan kepada narasumber. Oleh karena itu, penggalian informasi akan dilakukan secara terus-menerus dan melihat hubungan-hubungan satu jawaban dengan serangkaian bidang penjelasan lain dalam proses wawancara.

Dalam hal ini digunakan metode wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2016:233) mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Alasan peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang valid sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukan tatap muka secara langsung (face to face) dengan informan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai dengan harapan antara lain: (1) Mencari informasi dari berbagai sumber mengenai hal-hal yang akan diungkap dalam proses wawancara, melalui studi pustaka sehingga terbentuklah gambaran daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari narasumber penelitian. (2) Menciptakan hubungan yang baik (rapport) dengan informan yang akan diwawancarai. Peneliti perlu melakukan rapport terlebih dahulu dengan informan dan tidak menanyakan secara langsung permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan informan terhadap peneliti. Tujuan menjalin rapport adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerja sama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan membuat suasana

wawancara yang sebaik-baiknya.. (3) Menciptakan kerjasama yang baik dengan informan. Pada awal wawancara peneliti melakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah kemudian mengemukakan tujuan dari penyelidikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menciptakan suasana bebas agar informan tidak merasa tertekan sehingga informan bersedia bekerjasama dan peneliti dapat dengan mudah menggali informasi dari informan. (4) Peneliti menggunakan handphone sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap informan.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Berdasarkan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data, penelitian ini hanya menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan di lapangan. Menurut Moleong (2010:327) “perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, hal itu akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.”

Moleong (2010:329) ketekunan pengamatan bermaksud “menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.” Dengan kata lain, perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Sedangkan ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan

unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 333). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif menurutnya, yaitu:

- a. Data Reduction (Reduksi Data) merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain adalah data mengenai permasalahan penelitian.

- b. Data Display (Penyajian Data) yaitu penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya.
- c. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang lebih mudah dipahami.
- d. Conclusion Drawing/Verification yaitu langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian 21 berdasarkan hasil analisis data. Gunawan (2013: 212) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.